



PENGEMBANGAN KALIGRAFI DI INDONESIA: PERAN PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI DALAM MELESTARIKAN TRADISI DAN INOVASI SENI ISLAM

Tata Septayuda Purnama, Abdul Hafiz Muhammad Muklis, M. Ihsan Nashihin,
Hanan Haqqani

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Azhar Indonesia

Email: tata.septayuda@uai.ac.id, abdul.hafiz@uai.ac.id, ihsan.nashihin@uai.ac.id,
hananhaqqani902@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the development of Islamic calligraphy in Indonesia by highlighting the roles of Islamic boarding schools (pesantren) and universities in preserving tradition while promoting innovation in Islamic art. Calligraphy is understood not merely as the art of beautiful writing, but also as an intellectual, spiritual, and cultural heritage that occupies an important position within Islamic civilization. The research employs a qualitative approach using a case study method at the Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) in Sukabumi and the Department of Islamic Education, Al-Azhar Indonesia University. Data were collected through observation, in-depth interviews with instructors, practitioners, and institutional administrators, as well as documentation of various calligraphic activities and artworks. The study found that collaboration between Islamic boarding schools and universities has produced a complementary model of calligraphy development that integrates the strengths of tradition, scholarship, and technological innovation. This synergy represents an important strategy for ensuring the sustainability of Islamic calligraphy in Indonesia while expanding its relevance in the context of an increasingly digital society.

Keywords: Islamic calligraphy, Islamic art, cultural preservation, technological innovation.

Abstrak

Studi ini bertujuan menganalisis pengembangan kaligrafi Islam di Indonesia dengan menyoroti peran pesantren dan perguruan tinggi dalam melestarikan tradisi sekaligus mendorong inovasi seni Islam. Kaligrafi tidak hanya dipahami sebagai seni tulis indah, tetapi juga sebagai warisan intelektual, spiritual, dan budaya yang memiliki posisi penting dalam peradaban Islam. Penelitian menggunakan pendekatan

kualitatif dengan metode studi kasus pada Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Sukabumi dan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Al-Azhar Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengajar, praktisi, dan pengelola lembaga, serta dokumentasi berbagai aktivitas dan karya kaligrafi. Penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi menghasilkan model pengembangan kaligrafi yang saling melengkapi, yakni memadukan kekuatan tradisi, keilmuan, dan inovasi teknologi. Sinergi tersebut menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan kaligrafi Islam di Indonesia sekaligus memperluas relevansinya di tengah perkembangan masyarakat digital.

Kata Kunci: Kaligrafi Islam, Pelestarian Tradisi, Inovasi Seni Islam.

PENDAHULUAN

Kaligrafi Islam merupakan salah satu warisan peradaban Islam yang memiliki nilai estetis, spiritual, dan intelektual yang tinggi. Sejak masa awal perkembangan Islam, kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai media penulisan Al-Qur'an dan berbagai karya keilmuan, tetapi juga berkembang menjadi ekspresi seni yang merepresentasikan keindahan ajaran Islam. Dalam tradisi Islam, huruf Arab tidak sekadar dipahami sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai medium yang merepresentasikan nilai-nilai sakral dan spiritual. Oleh karena itu, kaligrafi sering disebut sebagai puncak ekspresi seni Islam karena mampu memadukan unsur keindahan, ketertiban, dan penghayatan religius dalam satu kesatuan karya (Nasr, 1987; Al-Faruqi & Al-Faruqi, 1986). Perkembangan kaligrafi di berbagai wilayah dunia Islam menunjukkan bahwa seni ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, tetapi juga menjadi bagian penting dari tradisi intelektual dan kebudayaan Islam.

Di Indonesia, sejarah kaligrafi Islam berkaitan erat dengan proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa tradisi penulisan Arab telah hadir sejak abad ke-13, antara lain melalui inskripsi pada batu nisan Sultan Malik al-Saleh di Samudera Pasai, berbagai manuskrip keagamaan, serta ornamen masjid kuno yang tersebar di berbagai daerah (Tjandrasasmita, 2009). Pada periode berikutnya, tradisi penulisan mushaf Al-Qur'an dan kitab-kitab keislaman berkembang pesat melalui jaringan ulama dan pesantren. Penelitian Gallop (2015) menunjukkan bahwa manuskrip-manuskrip Islam Nusantara memiliki karakter visual yang khas, memperlihatkan perpaduan antara tradisi kaligrafi Islam dengan unsur seni lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kaligrafi di Indonesia tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga berkembang sebagai ekspresi budaya yang memiliki identitas tersendiri.

Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren memainkan peran penting sebagai pusat pelestarian tradisi kaligrafi Islam. Melalui sistem pembelajaran yang berbasis talaqqi, musyafahah, dan latihan berulang (*tamrinat*), pesantren berhasil menjaga kesinambungan berbagai jenis khat klasik seperti naskhi, tsuluts, riq'ah, diwani, farisi, dan kufi. Kaligrafi di lingkungan pesantren tidak hanya diajarkan

sebagai keterampilan artistik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, ketekunan, kesabaran, dan penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Menurut Sirojuddin (2020), proses pembelajaran kaligrafi yang berlangsung di pesantren memiliki dimensi spiritual yang kuat karena setiap goresan huruf dipahami sebagai bagian dari ibadah dan penghormatan terhadap firman Allah. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai institusi yang menjaga sanad keilmuan dan otentisitas tradisi kaligrafi Islam di Indonesia.

Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi, kaligrafi menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Perubahan pola konsumsi budaya generasi muda, berkembangnya media digital, serta munculnya berbagai aplikasi desain grafis telah mengubah cara masyarakat memproduksi dan mengapresiasi karya kaligrafi. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan kaligrafi menjangkau audiens yang lebih luas melalui media sosial, platform pembelajaran daring, dan pengembangan desain visual berbasis huruf Arab. Namun di sisi lain, kemudahan teknologi berpotensi mengurangi intensitas pembelajaran tradisional yang selama ini menjadi fondasi penguasaan kaidah khat klasik. Fenomena ini menuntut adanya strategi adaptasi agar kaligrafi tetap mampu mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya tanpa kehilangan relevansi dalam konteks masyarakat digital (Rahman, 2020).

Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi mulai mengambil peran yang semakin penting dalam pengembangan kaligrafi Islam. Berbeda dengan pesantren yang berorientasi pada transmisi tradisi, perguruan tinggi berfungsi sebagai ruang pengembangan ilmu, riset, dan inovasi. Melalui kurikulum, penelitian, pameran seni, dan integrasi teknologi digital, kaligrafi tidak lagi dipahami semata sebagai keterampilan menulis indah, melainkan juga sebagai objek kajian akademik yang dapat dianalisis dari perspektif sejarah, pendidikan, seni rupa, budaya, hingga industri kreatif. Sejumlah perguruan tinggi seperti UIN, ISI Yogyakarta, ITB, dan Universitas Al-Azhar Indonesia mulai mengembangkan berbagai program yang mendorong eksplorasi kaligrafi kontemporer tanpa meninggalkan fondasi khat klasik yang menjadi akar tradisinya (Suryani, 2022; Wicaksana, 2021).

Meskipun demikian, kajian mengenai relasi antara pesantren dan perguruan tinggi dalam pengembangan kaligrafi Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas aspek sejarah, estetika, atau pembelajaran kaligrafi secara terpisah. Padahal, keberlanjutan kaligrafi di Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan kedua lembaga tersebut dalam membangun sinergi antara pelestarian tradisi dan pengembangan inovasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran pesantren dan perguruan tinggi dalam pengembangan kaligrafi Islam di Indonesia, khususnya dalam menjaga kesinambungan tradisi, mendorong inovasi seni, serta membangun model kolaborasi yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian seni Islam serta memperkuat strategi pelestarian dan inovasi kaligrafi sebagai bagian dari khazanah peradaban Islam Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pengembangan kaligrafi Islam di Indonesia, khususnya peran pesantren dan perguruan tinggi dalam melestarikan tradisi serta mendorong inovasi seni Islam. Lokasi penelitian meliputi Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Sukabumi dan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Al-Azhar Indonesia. Pemilihan kedua lembaga dilakukan secara purposif karena merepresentasikan dua model pengembangan kaligrafi yang berbeda, yakni pesantren sebagai pusat transmisi tradisi khat klasik dan perguruan tinggi sebagai ruang pengembangan akademik dan inovasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pimpinan lembaga, pengajar, praktisi kaligrafi, serta dokumentasi berbagai aktivitas dan karya kaligrafi yang dihasilkan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual berdasarkan pengalaman dan praktik yang berkembang di lapangan (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan pelestarian tradisi, model pembelajaran kaligrafi, inovasi berbasis teknologi, serta kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data, serta melakukan member checking kepada beberapa narasumber kunci guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan fakta yang ditemukan di lapangan (Lincoln & Guba, 1985).

PEMBAHASAN

Peta Konseptual Pengembangan Kaligrafi Islam di Indonesia

Sejarah kaligrafi Islam di Indonesia berakar pada proses awal islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-13. Bukti tertua hadir melalui batu-batu nisan di kawasan Aceh, Samudera Pasai, Gresik, Ternate, dan Jepara. Penelitian arkeolog Uka Tjandrasasmita (2009) menunjukkan bahwa nisan Sultan Malik al-Saleh (1297 M) memuat tulisan Kufi dan Naskhi yang menjadi penanda masuknya tradisi visual Islam ke Nusantara. Kaligrafi pada periode ini lebih berfungsi sebagai simbol status religius dan identitas politik kerajaan Islam awal, sekaligus membawa estetika tulisan Arab ke dalam ruang budaya lokal. Selain pada nisan, tulisan Arab juga ditemukan dalam artefak keramik, stempel kerajaan, dan ornamen masjid kuno seperti di Aceh dan Demak, memperlihatkan bahwa sejak awal kaligrafi telah melebur dengan simbol-simbol kekuasaan dan keagamaan.

Memasuki abad ke-17 hingga 19, perkembangan kaligrafi semakin intensif melalui tradisi penulisan manuskrip di pesantren, keraton, dan pusat-pusat intelektual Islam. Penelitian Annabel Teh Gallop (2015) mengungkap bahwa naskah Qur'an, kitab-kitab fikih, tasawuf, dan wirid di Nusantara—mulai dari Aceh, Minangkabau, Jawa, Banten, hingga Sulawesi—memiliki ragam hias khas

dengan adaptasi lokal yang berbeda dari gaya Timur Tengah. Pada fase ini, kaligrafi menjadi bagian integral dalam pendidikan Islam, terutama di pesantren yang menjadi pusat produksi manuskrip. Gaya penulisan Naskhi, Tsuluts, dan Farisi berkembang dengan karakter tersendiri; misalnya, mushaf-mushaf Aceh dikenal dengan iluminasi merah-hitam yang kuat, sementara Jawa menampilkan ornamen geometris dan flora yang halus. Perkembangan ini menandai lahirnya identitas kaligrafi Nusantara yang unik.

Pada abad ke-20, perkembangan kaligrafi memasuki fase modern. Sejak 1950-an, pemerintah melalui Departemen Agama mulai menyelenggarakan pelatihan dan pameran kaligrafi, terutama dalam rangka Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Namun, transformasi terbesar terjadi pada 1980-an melalui peran sentral KH Didin Sirajudin AR, yang mendirikan Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) di Sukabumi. LEMKA memperkenalkan sistem pendidikan khat yang terstruktur sesuai kaidah internasional, membuka akses ke gaya-gaya Turki dan Arab modern, serta membentuk kader-kader kaligrafer nasional yang kemudian mendominasi ajang MTQ. Selain LEMKA, sejumlah pesantren seperti Pesantren Darul Quran Jombang, Pesantren Asy-Syifa Subang, dan Pesantren Tebu Ireng ikut mengembangkan kelas kaligrafi intensif. Pada fase ini, kaligrafi menjadi bagian dari gerakan kebangkitan seni Islam di Indonesia.

Memasuki abad ke-21, kaligrafi Indonesia berkembang ke arah yang lebih kreatif, akademik, dan digital. Penelitian A. Rahman (2020) menunjukkan bahwa perguruan tinggi—baik fakultas seni rupa maupun program studi Pendidikan Agama Islam—mulai menempatkan kaligrafi dalam koridor seni kontemporer yang menggabungkan disiplin khat klasik dengan eksplorasi media baru seperti digital lettering, hingga seni mural. Pusat-pusat studi seni Islam seperti UIN, ISI Yogyakarta, ITB, dan Universitas Al-Azhar Indonesia turut mendorong penelitian, lomba, dan kurikulum kaligrafi yang lebih akademis. Fase kontemporer ini menandai pembentukan “gaya Indonesia modern”, yakni gaya yang tetap berakar pada fondasi khat tradisional pesantren namun berani bereksperimen dengan bentuk, warna, medium, dan teknologi, sehingga menjadikan kaligrafi semakin dikenal sebagai seni spiritual sekaligus seni rupa profesional.

Pengembangan kaligrafi Islam di Indonesia berada pada persilangan antara tradisi klasik dan inovasi kontemporer. Pada tataran konseptual, tradisi kaligrafi yang tumbuh kuat di pesantren-pesantren tradisional menempatkan kaligrafi sebagai bagian dari *tahdzīb al-nafs*—proses penyucian jiwa melalui disiplin spiritual dan estetika. Berdasarkan wawancara dengan KH Didin Sirajuddin AR, pengasuh Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Sukabumi, kaligrafi tidak dipahami semata-mata sebagai seni visual, tetapi sebagai praktik adab yang menghubungkan santri dengan nilai-nilai Al-Qur'an serta disiplin keilmuan para ulama terdahulu. Di lingkungan pesantren, proses transmisi ini berlangsung melalui metode *talaqqī* dan latihan praktik yang berkesinambungan, yakni pembiasaan menulis huruf Arab dengan tuntunan guru secara intensif, sehingga terbentuk iklim pelestarian khat *Naskhi*, *Riq'ah*, dan *Tsuluts* secara konsisten.

Di sisi lain, perkembangan kaligrafi di perguruan tinggi—khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI)—menghadirkan pendekatan baru

yang menempatkan kaligrafi sebagai ruang eksplorasi kreatif, terutama Prodi PAI yang memiliki *output* sebagai guru agama Islam dan mengusung paradigma *enterprising university*. Dari hasil wawancara dengan Bahrul Ulum, Ketua Program Studi PAI Universitas Al-Azhar Indonesia, dijelaskan bahwa perguruan tinggi menjadi arena artikulasi inovasi karena para akademisi dan mahasiswa memiliki akses pada teori seni modern, estetika kontemporer, serta teknologi digital. Eksperimen melalui integrasi teknologi—seperti digital lettering, variasi bentuk, warna, dan medium—melahirkan ekspresi kaligrafi baru yang berbeda dari pola konservatif yang berkembang di pesantren.

Relasi antara pesantren dan perguruan tinggi dalam pengembangan kaligrafi membentuk peta konseptual yang saling melengkapi. Pesantren berperan sebagai penjaga otentisitas dan ketertiban kaidah khat, sementara perguruan tinggi menawarkan ruang kreativitas dan adaptasi teknologi yang lebih progresif. Meski demikian, Bahrul Ulum mengatakan, “Pembelajaran kaligrafi di perguruan tinggi tidak seefektif pembelajaran yang berlangsung di pesantren, terutama karena keterbatasan alokasi SKS pada program studi terkait. Kendati demikian, pesantren dan perguruan tinggi tetap berjumpa dalam berbagai ruang interaksi, seperti kompetisi kaligrafi, pameran seni Islam, workshop khat, serta kegiatan penelitian interdisipliner.

Peran Pesantren dalam Melestarikan Tradisi Kaligrafi Islam

Pesantren sejak lama menjadi pusat pewarisan ilmu keagamaan sekaligus ruang kreatif bagi berkembangnya seni-seni Islam, termasuk kaligrafi. Di lingkungan pesantren, seni khat tidak hanya dipandang sebagai keterampilan menulis indah, tetapi juga sebagai medium tazkiyah, penghayatan spiritual, serta simbol kedalaman adab dalam menuliskan ayat-ayat suci. Tradisi ini telah hadir sejak masa ulama Nusantara klasik, ketika para kiai menyalin kitab, mushaf, dan risalah keagamaan sebagai bagian dari transmisi intelektual. Menurut Muslim Melalui proses yang berkesinambungan, pesantren berhasil menjaga kesinambungan estetika tulisan Arab sekaligus mencetak generasi santri yang akrab dengan kaidah khat, etika penulisan, dan disiplin artistik.

Muslim mengatakan, “Pesantren tetap memainkan peran vital dalam merawat dan mengembangkan tradisi kaligrafi Islam. Banyak pesantren menjadi pusat studi khat dengan metode pengajaran yang khas, mulai dari talaqqi, musyafahah, hingga praktik langsung di sanggar-sanggar kaligrafi. Para kiai dan ustaz pembina turut menjadi aktor penting dalam menghubungkan tradisi klasik dengan kebutuhan zaman, melahirkan karya yang tidak hanya bernilai religius, tetapi juga artistik dan kompetitif di berbagai ajang nasional seperti MTQ.” Dengan demikian, pesantren bukan hanya pelestari warisan seni Islam, tetapi juga motor regenerasi kaligrafer yang berkontribusi bagi wajah seni Islam Indonesia masa kini.

Adapun model pembelajaran kaligrafi di pesantren umumnya berakar pada tradisi klasikal dan tamrinat, yaitu proses belajar langsung dari guru kepada murid di dalam kelas melalui contoh, praktik, serta koreksi yang ketat. Pola ini memungkinkan santri menyerap teknik dasar khat dengan cermat, mulai dari proporsi huruf, arah tarikan pena, hingga ritme gerak tangan. Pembelajaran tidak

hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual, karena santri diajak memahami adab menuliskan ayat suci sebagai bagian dari ibadah.

Di sejumlah pesantren, model pembelajaran kemudian berkembang menjadi sistem berjenjang, mengikuti manhaj lembaga-lembaga kaligrafi internasional. Santri dibimbing melalui tahapan tertentu—dari khat dasar seperti naskhi dan riq‘ah, hingga khat menengah dan tingkat lanjut seperti tsuluts, diwani, farisi, dan kufi. Menurut Teguh setiap jenjang memiliki target capaian yang harus diselesaikan melalui kumpulan lembar latihan, sehingga proses belajar menjadi terstruktur, terukur, dan berorientasi kompetensi. Teguh mengatakan, “Model pembelajaran juga sering dipadukan dengan pendekatan kelas studio dan workshop kreatif. Selain mempelajari kaidah klasik, santri diajak mengeksplorasi aplikasi kaligrafi dalam desain grafis, mural, dekorasi masjid, hingga karya kontemporer. Pendekatan integratif ini membuat pembelajaran kaligrafi tidak hanya menjaga kemurnian tradisi, tetapi juga selaras dengan kebutuhan zaman—menjadikan santri mampu tampil sebagai kaligrafer, desainer muslim, hingga pendidik seni Islam yang profesional.

Jenis pembelajaran kaligrafi di pesantren LEMKA dapat dibagi ke dalam pembelajaran khat klasik yang berfokus pada kaidah baku perhuruf. Pembelajaran tipe ini menekankan ketepatan proporsi, keseimbangan bentuk, kemurnian gaya, serta kesesuaian dengan standar para maestro klasik seperti Ibn al-Bawwab, Yaqut al-Musta‘shimi, dan Syekh Hashim al-Baghdadi. Santri dilatih meniru huruf demi huruf hingga mencapai tingkat keserupaan tinggi, sebuah metode yang dikenal efektif untuk membentuk penguasaan teknik dan konsistensi gerak tangan.

Selain khat klasik, banyak pesantren mengembangkan jenis pembelajaran kaligrafi dekoratif atau kaligrafi lukis. Pada jenis ini, santri diperbolehkan mengeksplorasi kreativitas melalui pewarnaan, latar ornamen, komposisi kanvas, dan gaya visual khas Nusantara. Kaligrafi dekoratif sering dipraktikkan untuk menghasilkan karya dinding, estetika pesantren, hingga produk seni yang bernilai ekonomi. Jenis pembelajaran ini memberi ruang bagi santri untuk mempertemukan disiplin khat klasik dengan ekspresi seni rupa modern.

Jenis pembelajaran lainnya adalah kaligrafi terapan, yaitu penerapan seni khat dalam bidang-bidang praktis seperti desain logo, tipografi Arab digital, perancangan mushaf, dan kaligrafi untuk MTQ. Pembelajaran ini berkembang pesat di pesantren yang memiliki sanggar seni dan laboratorium komputer. Melalui pendekatan terapan, santri tidak hanya memahami kaligrafi sebagai seni tradisional, tetapi juga sebagai keterampilan profesional yang dapat membuka peluang kerja dan menjadi bagian dari industri kreatif berbasis nilai Islam.

Peran Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Kaligrafi sebagai Ilmu dan Inovasi

Perguruan tinggi memainkan peran penting dalam mengembangkan kaligrafi sebagai ilmu yang dapat dikaji secara sistematis, teoritis, dan interdisipliner. Tidak seperti pembelajaran tradisional di pesantren, kampus menghadirkan pendekatan akademik melalui kurikulum seni rupa, studi Islam, filologi, hingga desain grafis. Mata kuliah kaligrafi di UIN Sunan Kalijaga, UIN Jakarta, UIN Malang, serta Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

memungkinkan mahasiswa memahami khat bukan sekadar keterampilan menulis indah, tetapi sebagai disiplin yang memiliki epistemologi, sejarah, estetika, dan metodologi penelitian. Melalui skripsi, riset studio, dan pengembangan teori, perguruan tinggi membantu memetakan khazanah kaligrafi Nusantara sekaligus memperkaya literatur akademik yang selama ini relatif terbatas.

Selain mengembangkan aspek keilmuan, perguruan tinggi juga menjadi motor inovasi kaligrafi dalam konteks kontemporer. Kehadiran laboratorium seni, studio kreatif, dan pusat riset desain membuka ruang eksplorasi baru—mulai dari kaligrafi digital, tipografi Arab modern, visualisasi 3D, hingga integrasi kaligrafi dengan media instalasi dan teknologi interaktif. Kolaborasi dosen, mahasiswa, dan praktisi turut melahirkan karya-karya kreatif yang melampaui bentuk tradisional, sekaligus menjembatani seni kaligrafi dengan industri kreatif dan budaya populer. Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga menjadi arena inovasi yang mendorong kaligrafi berkembang sebagai ilmu, profesi, dan ekspresi artistik yang relevan dengan zaman.

Kurikulum seni rupa Islam, khususnya kaligrafi, di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) terus berkembang seiring meningkatnya minat akademik terhadap seni Islami sebagai disiplin ilmu. PTKI umumnya menempatkan kaligrafi dalam rumpun studi Seni Islam, Pendidikan Seni dan Budaya Islam, atau pada program studi khusus seperti Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Seni Kaligrafi Islam atau Kaligrafi Arab. Kurikulum disusun untuk mengintegrasikan aspek estetika, teologi, dan keterampilan teknis sehingga mahasiswa memahami kaligrafi tidak hanya sebagai seni visual, tetapi juga sebagai ekspresi keagamaan dan intelektual umat Islam (Rahman, 2019).

Di PTN, kaligrafi biasanya dikembangkan dalam program studi Seni Rupa, Desain Komunikasi Visual, atau Desain Grafis, dengan pendekatan yang lebih eksperimental dan interdisipliner. Kurikulum pada institusi ini menekankan teknik seni rupa modern seperti komposisi, tipografi, dan media digital, kemudian mengadaptasikannya dalam konteks aksara Arab. Penggabungan metode studio art dan teori seni membuat mahasiswa memiliki ruang luas untuk mengeksplorasi kaligrafi secara kontemporer, termasuk dalam bentuk lukisan, instalasi, maupun digital lettering (Wicaksana, 2021).

Baik PTKI maupun PTN pada dasarnya memiliki tujuan kurikuler yang saling melengkapi: PTKI menegaskan nilai religius dan tradisi keilmuan Islam, sedangkan PTN memperluas cakupan estetika, material, dan teknologi seni. Perbedaan orientasi ini menjadikan pengembangan kurikulum kaligrafi di Indonesia semakin kaya, baik dari sisi metodologi maupun hasil karya mahasiswa. Kolaborasi kurikuler antara keduanya juga mulai tampak, misalnya program joint exhibition dan penelitian interdisipliner tentang sejarah kaligrafi, estetika huruf Arab, hingga preservasi manuskrip (Suryani, 2022).

Penguatan kurikulum kaligrafi di kedua jenis perguruan tinggi tersebut berperan strategis dalam memajukan seni Islami di Indonesia. PTKI menjaga kontinuitas tradisi, sedangkan PTN menawarkan inovasi dan pendekatan kreatif berbasis teknologi. Kombinasi kekuatan ini memungkinkan kaligrafi dipahami sebagai ilmu, warisan budaya, sekaligus ruang inovasi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan kurikulum yang adaptif dan kolaboratif, kaligrafi

semakin mendapat tempat yang terhormat dalam dunia akademik dan industri kreatif nasional (Mahfudz, 2020).

Dalam pengembangan seni kaligrafi Islam di Indonesia, kolaborasi akademik antara perguruan tinggi dan pesantren menjadi model penting yang menjembatani tradisi dan inovasi. Penelitian ini menemukan bahwa Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Sukabumi membuka peluang kerja sama dengan dua institusi pendidikan tinggi, yakni Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI). Kolaborasi ini mencerminkan upaya sinergis antara lembaga yang memiliki kekuatan berbeda: pesantren sebagai pusat otoritas khat klasik dan pembinaan spiritual, serta perguruan tinggi sebagai ruang pengembangan akademik, pedagogik, dan inovasi seni berbasis keilmuan.

Bentuk kolaborasi yang terbangun meliputi kegiatan pelatihan intensif kaligrafi, workshop khat klasik dan kontemporer, pendampingan karya, serta kunjungan akademik mahasiswa ke lingkungan pesantren LEMKA. Mahasiswa UNJ—khususnya dari pendidikan seni—mendapatkan penguatan pada aspek teknis, proporsi huruf, dan disiplin khat melalui pembelajaran langsung bersama para masyayikh dan instruktur LEMKA. Sementara itu, mahasiswa UAI, terutama dari Program Studi PAI, memperoleh pengalaman integratif antara nilai spiritual, pedagogi Islam, dan praktik seni khat, sehingga kaligrafi dipahami tidak hanya sebagai seni visual, tetapi juga sebagai media pendidikan dan dakwah.

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa pesantren dan perguruan tinggi memiliki peran strategis dan saling melengkapi dalam pengembangan seni kaligrafi Islam di Indonesia. Pesantren berfungsi sebagai basis utama pelestarian tradisi khat melalui transmisi nilai spiritual, sanad keilmuan, disiplin kaidah, serta pembiasaan etos estetika religius. Sementara itu, perguruan tinggi berperan sebagai ruang pengembangan akademik dan inovatif yang memperluas cakrawala kaligrafi melalui pendekatan pedagogik modern, riset ilmiah, dan pemanfaatan media kontemporer. Sinergi kedua lembaga ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan seni kaligrafi di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Studi menunjukkan bahwa metode pengajaran kaligrafi di pesantren cenderung menekankan ketekunan, keteladanan guru, dan penguasaan khat klasik secara bertahap, sedangkan di perguruan tinggi lebih menonjolkan eksplorasi kreatif, pendekatan interdisipliner, serta integrasi kaligrafi dengan seni rupa, desain, dan teknologi digital. Perbedaan pendekatan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan justru membuka ruang dialog antara tradisi dan inovasi. Dari dinamika tersebut, lahir karya-karya kaligrafi yang tetap berakar pada nilai klasik namun mampu tampil kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Lebih lanjut, studi ini menemukan bahwa kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi memperkuat proses pelestarian sekaligus pembaruan seni kaligrafi Islam. Kerja sama dalam bentuk pelatihan, workshop, riset, dan pameran bersama mendorong transfer pengetahuan dua arah: pesantren memperoleh akses pada pengembangan metodologi dan media pembelajaran, sementara perguruan tinggi mendapatkan penguatan otentisitas tradisi dan nilai spiritual kaligrafi. Pola

kolaboratif ini menjadi model efektif dalam membangun ekosistem pendidikan seni Islami yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).
- Annabel Teh Gallop, *The Art of the Qur'an in Southeast Asia* (London: British Library, 2015).
- Didin Sirajudin AR, *Kaligrafi Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Sukabumi: LEMKA Press, 2010).
- A. Rahman, "Contemporary Islamic Calligraphy in Indonesia," *Journal of Islamic Art Studies* 5, no. 2 (2020): 103–121.
- Wawancara KH Didin Sirojudin, Pimpinan Pesantren LEMKA, 19 April 2025
- Wawancara Dr. Bahrul Ulum, Kaprodi PAI UAI (2021-2025), 2 Mei 2025
- Wawancara Ustadz Teguh, Pengajar Kaligrafi Pesantren LEMKA, 20 Juni 2025
- Wawancara Ustadz Ohan Jauharudin, Pengurus Pesantren LEMKA, 20 Juni 2025
- Munasib, Rifki Ahda Sumantri, A. P. (2012). Implementasi Seni Kaligrafi Khat Tsuluts Pada Masjid Al Khimah. *Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 127–139.
- Amrulloh, A. Y. (2022). Metodologi Yusuf Dzannun dalam Pembelajaran Kaligrafi Riq'ah. *Tifani: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2, 1–8.
- Zuhdiyah, N. A. (2023). Cabang–Cabang Kaligrafi Dalam Musabaqah Khatil Qur'an Dan Jenis Khat Yang Digunakan. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 212–226..